

LECTURE NOTES

Character Building: Agama

Week ke - 2

THE RELIGION IN GENERAL

LEARNING OUTCOMES

LO1: Explain the nature of religions and the God in general

OUTLINE MATERI :

Setelah mengikuti sesi ini mahasiswa diharapkan mampu:

- menjelaskan konsep yang berkaitan dengan agama pada umumnya
- memiliki pola berpikir yang terbuka dalam mempelajari agama
- menunjukkan sikap inklusif dan keterbukaan dalam kehidupan beragama

ISI MATERI

A. PENDAHULUAN

Agama merupakan hal yang mendasar di dalam kehidupan orang-orang yang beriman dan percaya kepada Tuhan. Agama menunjukkan pengakuan/tanggapan manusia terhadap adanya daya transendental, kekuatan supranatural, kekuatan adikodrati yang jauh melampaui segala realitas yang ada di dalam tatanan alam semesta ini. Agama memberikan orientasi atau visi komprehensif bagi manusia dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sebagai makhluk yang mengakui eksistensi Tuhan dalam realitas. Agama memberikan jaminan keselamatan dan kebahagiaan abadi untuk para penganutnya. Agama memberikan visi eskatologis, visi akhir zaman yang memberikan ketenangan batin bagi manusia yang beriman pada masa kini. Visi ini meresapi sikap dan perilaku manusia sehari-hari di mana saja berada, hidup dan berkarya. Agama menjadi sumber ajaran moral bagi penganutnya. Agama menjadi dimensi penting dalam realitas sosial manusia sebagai kenyataan yang tersebar luas, dihayati pada tingkat individu maupun sosial di lingkungan keluarga, di tempat kerja hingga lingkungan masyarakat publik. Agama menerangi lorong jalan kehidupan para penganutnya.

Hal yang unik dari setiap agama terletak pada ajaran atau doktrin yang diyakini sebagai hal yang bersifat kudus, suci, sakral dan bernilai luhur sebagai sumber penghayatan hidup religius. Doktrin dimaknai sebagai sumber kebenaran iman keagamaan. Persepsi tentang kebenaran doktrin dalam agama mempengaruhi sikap manusia dalam totalitas hidup pribadi maupun interaksi sosialnya dengan sesama. Agama menjadi sumber etika dalam sikap dan perilaku. Unsur etika diakui kebenarannya dan diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku yang etis-spiritual dalam dinamika realitas sepanjang hidup kaum beragama.

B. PEMBAHASAN

1. Motivasi Hidup Beragama

Hampir semua pemeluk agama di dunia ini menganut ideologi atau pun motivasi tertentu dalam menghayati dan menghidupi iman keagamaan mereka. Motivasi itu bisa bersifat personal maupun bersifat komunal. Motivasi itu mempengaruhi kehidupan setiap pribadi penganut beragama. Para

penganut agama (Islam, Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, Konghucu, Aliran Kepercayaan dll) pasti memiliki motivasi-motivasi internal tertentu dalam memilih agama yang dianut masing-masing. Motivasi keagamaan umumnya bersifat psiko-subjektif yang diyakini sebagai sumber keutamaan yang mengarahkan cara berpikir, merasa dan bertindak para penganut agama sepanjang hidup.

Data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia menunjukkan total jumlah penduduk Indonesia sebanyak

272,23 juta jiwa pada Juni 2021. Dari data ini, sebanyak 236,53 juta jiwa (86,88%) beragama Islam, sebanyak 20,4 juta jiwa (7,49%) memeluk agama Kristen, terdapat 8,42 juta jiwa (3,09%) beragama Katolik, penduduk Indonesia beragama Hindu sebanyak 4,67 juta (1,71%), yang beragama Budha sebanyak 2,04 juta jiwa (0,75%), sebanyak 73,02 ribu jiwa (0,03%) penduduk Indonesia beragama Konghucu, dan 102,51 ribu jiwa (0,04%) penduduk Indonesia menganut aliran kepercayaan.

Motivasi-motivasi keagamaan itu bervariasi, namun umumnya para ilmuwan sosial (*social scientists*) menggarisbawahi beberapa hal pokok sebagai motivasi dasar mengapa para penganut agama memeluk suatu agama tertentu (Bdk. International Encyclopedia of the Social Sciences, 2010: hlm. 161), antara lain:

- a) Mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar kehidupan yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan dan teknologi seperti fenomena bencana alam, kematian manusia, dan kemungkinan adanya kehidupan sesudah kematian.
- b) Orang menganut agama untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan manusiawi yang dialami di dalam hidupnya. Manusia sering kali berhadapan dengan fenomena atau kenyataan keterbatasan-keterbatasan yang membuat manusia tertunduk dan diam. Manusia akhirnya mengakui adanya kekuatan lain yang jauh melampaui manusia. Kekuatan itu dinamai Yang Kudus, Sang Transenden, Sang Supernatural, Sang Spiritual, Sang Ultimate, Tuhan (Allah) dll.
- c) Orang menganut agama untuk menciptakan keteraturan dan kohesi sosial dalam tatanan masyarakat manusia. Seseorang menganut agama untuk mengarahkan hidupnya agar berjalan sesuai dengan tujuan yang benar; misalnya bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, atau menjauhi yang jahat dan melakukan perbuatan yang baik atau terpuji. Dengan melakukan perilaku etis, maka perdamaian dan keamanan di dunia ini pun dapat terealisasi secara baik dan ideal.

2. Substansi dan Asal-Usul Agama

E.B.Tylor mendefinisikan agama sebagai kepercayaan kepada wujud-wujud spiritual di dalam kehidupan manusia. Ia mengatakan walau agama memiliki banyak perbedaan, namun agama-agama secara substansial semuanya sama dalam satu hal, yakni pengakuan adanya roh-roh di dalam alam ini yang dapat berpikir, bertindak dan merasakan sama halnya seperti kita manusia.

E.B.Tylor kemudian mengorbitkan ide “kesatuan psikis” yang menyebabkan manusia memiliki potensi-potensi spiritual dan pikiran yang sama. Manusia sama dalam berpikir dan bertindak. Kesamaan-kesamaan yang kita saksikan di antara budaya-budaya di seluruh dunia, bersumber dari kesamaan mendasar dalam benak manusia, karena kebanyakan budaya-budaya adalah hasil kreasi manusia. Prinsip kesatuan psikis dalam pandangan intelektualisme memberikan asumsi bahwa agama dalam seluruh ruang

dan waktu, selain perbedaan-perbedaan yang dimilikinya, juga memiliki fenomena yang sama, bahkan bersumber dari substansi yang satu.

Auguste Comte mengemukakan tiga (3) tahapan dalam evolusi agama, menerima definisi Tylor sebagai tahapan pertama dalam agama. Comte melangkah lebih jauh dari tahapan tersebut dan menganggap agama sebagai rangkaian norma-norma yang tersebar dalam bagian-bagian masyarakat dan juga menganggapnya sebagai faktor koherensi masyarakat. Perhatian Comte pada faktor tersebut, secara perlahan-lahan menyimpulkan agama pada sisi tersebut. Hal-hal yang menyebabkan koherensi dan menyatukan masyarakat, ia sebut sebagai agama.

Agama positivistik yang dibangun Comte, walaupun di dalamnya tidak terdapat kepercayaan terhadap wujud-wujud spiritual, namun menurutnya, agama mampu menyatukan seluruh masyarakat. Comte tetap menerima definisi yang dikemukakan Tylor dalam agama tahapan pertama. Kita bisa berasumsi bahwa definisi tersebut sebagai titik kesamaan di antara tokoh intelektualisme.

3. Elemen-Elemen Dasar Agama

Terdapat 8 elemen dasar yang terdapat di dalam agama yakni:

a. Memiliki kepercayaan/sistem keyakinan

Kepercayaan merupakan unsur dasar di dalam agama. Kepercayaan artinya keyakinan atau iman yang kukuh dan tidak tergoncang pada Tuhan ataupun substansi yang disembah di dalam agama-agama. Kepercayaan identik dengan suatu keyakinan spiritual yang mengkristal di dalam hati orang yang menghayati agama. Keyakinan itu tampak dalam hal-hal seperti pengakuan akan adanya satu Tuhan (monoteisme), keyakinan akan keselamatan di akhirat (parusia), kepercayaan akan reinkarnasi bagi agama Hindu ataupun kepercayaan pada roh nenek moyang yang dihayati oleh para pemeluk agama Shinto.

Unsur kepercayaan dalam agama sangat menentukan disposisi batin orang-orang yang menghayati agama. Kalau orang meyakini agamanya secara kukuh dan tidak tergoncang, ia akan konsisten untuk mendalami agama itu secara mendalam. Ia akan merasa aman, damai dan bahagia dalam agama bersangkutan. Namun kalau dia tidak memiliki kepercayaan yang baik di dalam agama itu, ia sulit berkembang baik di dalam agama dimaksud. Ia bisa menjadi bosan, malas, apatis, antipati dan bahkan mengalami pengalaman negatif lainnya. Kalau orang memiliki kepercayaan yang teguh dalam agamanya, orang bersangkutan akan menghayati hidup secara bermakna, positif dan produktif. Ia merasa aman dalam agama yang dianutnya.

"Saya bukannya mencoba menyelami keagunganMu ya Tuhan, sebab saya sama sekali tidak membandingkan akal budiku dengan keagunganMu itu. Tetapi saya ingin sedikit melihat kebenaranMu, yang dipercayai dan dicintai oleh hatiku. Dan saya tidak bermaksud untuk memahami agar percaya, tetapi saya percaya agar bisa memahami. Sebab saya percaya juga bahwa saya tidak akan mampu memahami kecuali jika saya percaya." (**Santo Anselmus**).

b. Memiliki simbol/tanda/lambang

Agama-agama biasanya memiliki simbol, tanda dan lambang material tertentu di dalamnya. Simbol atau lambang material itu bukan hampa makna atau pun nihil nilai. Simbol memiliki kandungan arti dan makna tertentu di baliknya. Simbol hanya dipahami dan dimengerti secara eksklusif oleh kelompok penganut agama bersangkutan. Kelompok agama lain tidak dapat memahami secara baik dan mendalam simbol-simbol yang terdapat di dalam agama kelompok lainnya.

Simbol biasanya berkaitan dengan filosofi atau cara pandang para penganut agama berkaitan dengan Tuhan yang mereka sembah dalam agama mereka. Simbol diklaim sebagai unsur bersifat suci, sakral, istimewa dan unik. Simbol biasanya dapat menjadi sarana yang mendukung praktik ibadah atau ritus kelompok penganut agama bersangkutan. Simbol sangat penting artinya bagi penganut agama.

Beberapa contoh simbol material dalam agama-agama misalnya dalam Islam terdapat simbol tertentu seperti tasbeih, dalam agama Katolik ada simbol rosario, dalam agama Kristen Protestan (dan Katolik) ada simbol salib, dalam agama Budha dan Hindu ada simbol patung-patung, dalam agama Konghucu ada Hio dan lain sebagainya. Simbol agama juga dapat dilihat dalam bentuk rumah (bangunan) ibadah yang dapat dilihat secara artifisial. Biasanya simbol agama-agama dihormati, dihargai dan digunakan sebagai instrumen pendukung dalam doa, ibadah, ritus suci dan upacara-upacara keagamaan. Simbol diyakini mampu mengantarkan para penganut agama masuk lebih khusyuk di dalam ibadah-ibadat yang mereka lakukan.

"Dalam seluruh eksistensi hidupnya, manusia selalu mengeskpresikan diri melalui simbol-simbol unik sebagai ungkapan pikiran dan perasaannya dalam komunikasinya dengan orang lain. Karena itulah manusia disebut sebagai homo symbolicum yang meneguhkan hakikat manusia sebagai makhluk berbudaya"

(**Ernst Cassirer**).

c. Memiliki praktikritual

Para penganut agama biasanya menjalankan praktik keagamaan sebagai bagian integral dalam kehidupan religius mereka. Ada banyak praktik keagamaan yang biasanya dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Praktik keagamaan itu dilakukan sebagai ungkapan iman para pemeluk agama kepada Tuhan.

Praktik keagamaan yang dapat dilihat dalam kehidupan religius para penganut agama misalnya berdoa, sembahyang/sholat/yoga, berpuasa pada waktu-waktu tertentu, berpantang makan daging hewan tertentu dan lain sebagainya. Para penganut agama lazim menjalankan praktik keagamaan ini secara serius dan konsisten. Praktik ini pun menjadi tanda penunjuk identitas untuk mengenali jenis agama yang dianut oleh pemeluk agama tertentu.

Salah satu unsur dasar yang menyertai praktik agama adalah dimensi sikap patuh untuk melakukan praktik itu dengan penuh ketaatan dan loyalitas. Hal inilah yang lalu membuat praktik agama itu sebagai hal yang rutin dilakukan oleh para penganut agama. Praktik agama itu ada yang bersifat wajib dan harus, ada pula yang bersifat tidak wajib atau fakultatif disertai berbagai konsekuensi aturan dan ketentuan yang menyertainya.

d. Memiliki umat atau komunitas

Individu atau orang yang kemudian bergabung dalam kelompok jenis agama tertentu akhirnya membentuk apa yang disebut kelompok atau komunitas pemeluk agama. Lazimnya orang yang memeluk agama tertentu disebut penganut agama atau umat. Umat merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki iman, keyakinan dan kepercayaan yang sama akan Tuhan atau Allah ataupun sebutan lain yang searti dengannya.

Penganut masing-masing agama menjalankan ibadah atau upacara keagamaan untuk menunjukkan eksistensi mereka sebagai umat dari golongan agama tertentu. Mereka juga menghayati praktik keagamaan dalam suasana kebersamaan, persaudaraan dan keakraban satu sama lain. Selain kelompok penganut agama dalam jumlah besar, biasanya ada pengelompokan umat dalam bagian-bagian yang lebih kecil lagi dengan jumlah anggota yang lebih kecil atau sedikit. Misalnya ada warga jemaat atau lingkungan di dalam umat Kristiani (Katolik dan Protestan), atau warga pesantren/majelis taklim tertentu, komunitas keagamaan yang terdiri dari anggota suatu gereja tertentu, komunitas pura dan wihara dan lain sebagainya.

e. Memiliki pengalaman keagamaan

Setiap penganut agama memiliki pengalaman-pengalaman keagamaan tertentu yang khas dan unik. Pengalaman keagamaan itu dihayati secara bersama maupun pribadi. Misalnya saja di kalangan Kristen Protestan ada yang mengalami pengalaman keagamaan lalu menghayati panggilan khusus menjadi pendeta. Di kalangan Katolik seseorang yang mengalami pengalaman keagamaan akan merasa terpenggil untuk menjadi pastor (romi atau pater) ataupun menjadi biarawan (bruder) dan biarawati

(suster). Di dalam agama Islam, orang yang mengalami pengalaman keagamaan akan merasa terdorong untuk pergi menunaikan ibadah haji di Mekkah. Di Budha orang yang mengalami pengalaman keagamaan akan merasa terpanggil untuk menjadi biksu atau pewartu agama yang baik. Pengalaman keagamaan ini hampir ditemukan di dalam setiap agama di dunia.

Pengalaman keagamaan ini sering menjadi tolok ukur untuk menentukan kadar kedalaman hubungan orang beragama dengan Tuhan. Semakin dalam hubungan dengan Tuhan, seseorang akan mudah mengalami pengalaman keagamaan. Semakin jauh relasi dengan Tuhan, maka pengalaman keagamaan pun semakin jauh dari hidup orang itu. Maka setiap orang beragama perlu mengembangkan diri dan mengusahakan diri untuk dapat mengalami pengalaman keagamaan dalam hidupnya.

Orang yang mengalami pengalaman keagamaan akan merasa kukuh dan kuat menghayati agama yang telah dipilih dan dianutnya. Ia tidak akan mudah tergoncangkan untuk melakukan hal yang buruk atau hal yang salah dalam hidupnya. Ia tidak akan gampang juga untuk terjatuh ke dalam godaan-godaan dunia ini yang menyesatkan dan menghanyutkan manusia ke dalam jurang dosa. Sebab dosa semakin menjauhkan manusia dari Tuhan sebagai substansi ilahi yang disembah dalam agama-agama.

f. Memiliki Etika

Setiap agama memiliki aturan, hukum, norma, tata cara, kode etik, doktrin yang dijadikan sebagai sumber ajaran moral atau etika bagi para penganutnya. Etika ini menjadi pegangan dan sumber sikap dan perilaku sosial para penganut agama dalam relasi dan interaksi sosialnya dengan diri sendiri, orang lain, alam maupun dalam relasi dengan Tuhan yang diyakini sebagai sumber kebaikan utama dan tertinggi. Orang beragama menjadikan etika ini sebagai patokan dan orientasi dalam sikap dan perilaku hidupnya baik secara individual maupun secara kelompok.

g. Memiliki Aspek Sakralitas/Kekudusan

Setiap agama memiliki pandangan akan hal-hal yang mereka yakini sebagai sakral atau kudus dan juga pandangan akan hal-hal yang menurut mereka profan atau duniawi. Mereka sungguh memberikan fokus, apresiasi dan perhatian serius pada hal-hal yang suci dan kudus. Ada objek-objek yang dianggap sakral misalnya tempat suci, musik, patung, lukisan, bunga, pakaian, arsitektur bangunan, atau area yang dianggap suci atau kudus sebagai tempat atau sarana berdoa, bermeditasi atau pun merenung untuk mendapatkan inspirasi dan makna hidup yang spiritual.

h. Memiliki Kisah/Sejarah yang Sentral

Di dalam setiap agama ada kisah-kisah sejarah yang dianggap sentral dan penting yang mempengaruhi cara berpikir, sikap dan kepercayaan serta keyakinan kelompok penganut agama bersangkutan. Kisah sejarah itu dianggap religius dan mengungkapkan suatu kebenaran fakta sejarah di masa lampau yang pernah terjadi atau juga suatu imajinasi religius pada masa tertentu di masa lalu yang berdampak pada masa kini dan masa depan penganutnya.

4. Membaca dan Memaknai Agama

Sesuai dengan watak evolusi agama yang harus diejawantahkan, maka tradisi kritik dan pemunculan tafsir yang heterogen menjadi suatu keniscayaan dan kemestian wajar tak terelakkan. Tradisi ini bertujuan agar peran-peran profetik agama sebagai kekuatan moral dan pembebasan lewat perilaku pemeluknya dapat muncul lagi ke permukaan. Keragaman tafsir ini bermakna positif sebagai upaya kontekstualisasi teks agama pada problem-problem kemanusiaan aktual kontemporer.

Dalam pemunculan keberagaman tafsir keagamaan, metode dekonstruksi yang dicetuskan oleh Jean Jacques Derrida (filsuf Prancis) layak dijadikan alternatif paradigma dan cara kerja. Metode yang awalnya dipakai dalam bidang sastra dan filsafat ini, bertujuan untuk membongkar, menguak, atau meleburkan setiap jenis struktur yang dipaksakan kebenarannya, sehingga tidak menyisakan ruang untuk bertanya, menggugat, atau pun mengkritik.

Dalam bidang keagamaan, dekonstruksi terhadap teks ini memungkinkan kita untuk membongkar monopoli tafsir atas otoritas tertentu yang menegaskan mengenai “kebenaran” atas nama Tuhan, negara atau penguasa. Sehingga definisi dan praktek pencarian “kebenaran” menjadi demokratis dan berparadigma antroposentrik. Dalam hal ini, manusia menjadi pusat tafsir yang berusaha untuk menggali kebenaran yang beragam secara objektif.

Evolusi keagamaan yang menghargai pluralitas dengan sendirinya menekankan adanya historisitas *logos* dalam pembacaan teks. Maksudnya, dalam pembacaan teks agamamutlak diperhatikan rentang waktu kemunculan, kompleksitas, serta latar belakang ideologi yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, Arkoun mengkritik adanya sebuah sakralisasi pengetahuan agama (*taqdis al-afkar ad-diniyyah*) yang sering terjadi pada umat beragama. Sebab, pensakralan menjadikan manusia terbelenggu pada kebenaran tunggal dan penerimaan tanpa *reserve* sebuah penafsiran teks keagamaan.

Padahal, kemunculan teks pada masa lalu pasti tidak terlepas dari dimensi politis dan ideologis sang pengarang di zamannya. Dalam konteks ini, Arkoun menganjurkan kita agar jeli membedakan pemikiran keagamaan yang ada pada era klasik, skolastik, dan modern. Untuk itu, model pembacaan teks dengan metode hermeneutika yang berusaha menghadirkan teks masa lalu agar bisa terpakai pada zaman sekarang, layak diterapkan. Dalam metode ini, latar belakang kemunculan teks, maksud pengarang, struktur bahasa, nilai atau simbol pengetahuan, dan kontekstualisasi adalah sebuah lingkaran yang senantiasa berkelindan. Sehingga, sebuah teks keagamaan tidak serta merta dipakai secara simbolik tanpa mengkaji makna substantif dan moralitas yang terkandung di dalamnya. Teks kitab suci perlu dibaca secara kritis.

Dengan bahasa dan istilah berbeda, Mohammad Abed Al-Jabiri juga menegaskan, bahwa kritisisme dalam pembacaan dan pemaknaan kembali teks keagamaan mutlak dilakukan. Sedangkan metodologi yang ditawarkan adalah metode strukturalis: analisis sejarah dan kritik ideologi. Metode strukturalis digunakan sebagai pembacaan teks secara literal dan membatasinya dalam melokalisasi kebenaran yang bersifat sementara. Sedangkan analisis sejarah adalah mencari pertautan pemikiran sang

pengarang teks dengan ruang lingkup sejarah budaya, sosial, politik, serta sosiologisnya. Kritik ideologi mengungkap maksud pengarang dalam penciptaan karya melalui epistemologi yang dirujuknya.

Dengan model pembacaan dan pemaknaan agama yang tidak terjebak pada simbol dan homogenitas seperti di atas, umat beragama diharapkan menjalankan keberagamaan baru yang humanis dan membebaskan. Penegasan Soroush: “agama terakhir sudah datang, akan tetapi pemahaman agama yang terakhir belum datang” adalah kata kunci untuk memulai keberagamaan baru. Ke depan, umat beragama diharapkan dapat saling hidup bersama dengan menghargai perbedaan, melakukan dialog antar-intra iman, dan giat bekerja sama untuk memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan, sosial dan ekologi lingkungan serta menggalakkan demokratisasi dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara yang lebih baik di masa depan.

C. PENUTUP

Kita sudah melihat bersama pembahasan yang berkaitan dengan agama pada umumnya. Agama adalah institusi atau organisasi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Agama berperan menciptakan kebaikan, perdamaian dan kesatuan manusia di dalam tatanan sosial masyarakat. Agama memiliki substansi, asal usul, dan karakteristik tertentu dalam kiprahnya. Sebagai mahasiswa calon pemimpin masa depan dan generasi penerus bangsa, kita perlu memiliki pemikiran yang terbuka (inklusif dan pluralis) dalam belajar, memahami dan memaknai agama secara bijaksana sehingga semakin bertumbuh menjadi pribadi manusia yang toleran, peduli sosial dan mampu bekerjasama dalam latar perbedaan agama di Indonesia ini.

Tugas

Refleksi Pribadi

Setelah mempelajari materi materi ini, Anda diminta untuk merefleksikan:

1. Apa keyakinan/kepercayaan sentral di dalam agama Anda?
2. Bagaimana komunitas Agama Anda berbagi dengan kelompok yang lain?
3. Cerita/kisah apa yang sentral di dalam Agama Anda?
4. Apa makna utama ritual dalam agama Anda?
5. Apa etika utama dalam ajaran agama Anda yang Anda ikuti dan taati? Mengapa?
6. Bagaimana pengalaman religius yang menarik di dalam pengalaman perjalanan hidup Anda?
7. Tempat apakah yang dianggap suci/sakral dalam agama Anda? Mengapa?

Referensi

- Ernst Cassirer (1944). *AN ESSAY ON MAN: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. Louis Storm Memorial Fund: USA
- Frederikus Fios dan Antonius Atosokhi Gea (2017). *Character Building: Spiritual Development*. Jakarta: Bina Nusantara University.
- *International Encyclopedia of the Social Science* (2010). Detroit: Maxmillan Reference
- Tim Penulis Character Building Agama (2014). *Character Building Agama*. Jakarta: BinusUniversity
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>
- https://college.holycross.edu/projects/himalayan_cultures/2011_plans/sshmitt/images/Elements.pdf